

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Bisnis memiliki lebih banyak peluang sebagai hasil dari globalisasi. Globalisasi dan integrasi pasar di seluruh dunia dimungkinkan oleh meningkatnya saling ketergantungan negara-negara industri dan berkembang, sebagaimana banyaknya tuntutan, disintegrasi, hambatan aliran uang, informasi, dan teknologi melintasi perbatasan nasional. (Wicaksono & Mispiyanti, 2020). Masuknya pengaruh asing berdampak signifikan terhadap perkembangan perusahaan Indonesia. Berbagai praktik dan tren bisnis telah muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan waktu dan kecepatan kemajuan teknologi. Pola dan pendekatan ini akan tetap konsisten di semua era (Etty, 2009). Dengan terbukanya jalan untuk bisnis internasional tersebut semakin besar pula ranah bisnis yang mampu dicapai, hal ini kemudian akan mempengaruhi perspektif suatu perusahaan menjadi lebih luas untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan ditentukan oleh kinerja perusahaan, yang diwakili dalam harga saham, yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar modal dan mewakili bagaimana masyarakat umum memandang kinerja perusahaan. (Harmono, 2009). Karena sangat dipengaruhi oleh prospek investasi, nilai perusahaan juga mencerminkan pendapat investor tentang bisnis.

Bagaimana publik mempercayai perusahaan atas kinerjanya dan efek positif terhadap publik adalah tanda nilai perusahaan yang baik dan tinggi. (Wicaksono & Mispiyanti, 2020). Salah satu hal yang memberi investor kepercayaan diri untuk memasukkan uang mereka ke perusahaan berkualitas tinggi dan mapan adalah kepercayaan publik yang mapan. Terlepas dari ukuran investasinya, mereka percaya itu mirip dengan jaminan kepercayaan publik saat ini..

Salah satu nilai penting yang mampu mempengaruhi kepercayaan publik sekarang ini serta dapat dijadikan suatu pertimbangan ialah kinerja lingkungan. Mengingat polusi akan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan berdampak besar terhadap lingkungan. Risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan harus diperhatikan dalam setiap aspek kegiatannya. Sementara itu permasalahan lingkungan yang belakangan ini selalu menjadi isu hangat ialah pemanasan global. Pemanasan global disebabkan oleh perubahan iklim yang mengacu pada perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang (Melawati & Rahmawati, 2022). Isu pemanasan global semakin diperparah dengan perkembangan teknologi yang sangat

besar penggunaannya. Hal ini memicu Negara-negara maju dan berkembang untuk mencari solusi yang dapat dilakukan agar setidaknya mengurangi dampak permasalahan lingkungan terhadap pemanasan global (Romadloni & Pravitasari, 2022). Salah satu solusi yang saat ini digunakan banyak Negara ialah penerapan *green accounting* yang ditujukan untuk perusahaan agar dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan tersebut.

Untuk mengurangi konsekuensi dan biaya lingkungan, terdapat *green accounting* yang dalam pengertiannya adalah proses pengumpulan, evaluasi, penghitungan, dan pembuatan laporan data keuangan dan lingkungan. (Cahyani *et al.*, 2022). Penerapan *Green accounting* di Indonesia berawal dari PROKASIH (Program Kali Bersih) yang mulai direncanakan sejak 1989, kemudian diperkuat oleh SK Menteri Lingkungan Hidup No.35 Th. 1995 (Novianti & Hermawan, 2019). Ketika banyak industri membuang limbahnya ke sungai, atau apa yang orang sebut "sungai", pada tahun 1990-an, sulit untuk mengharap industri untuk mengikuti peraturan, apalagi bersedia berinvestasi dalam pembangunan instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Untuk itu, tujuan awal program ini adalah untuk meningkatkan kualitas air sungai yang telah teridentifikasi tercemar. Meskipun ada diantara mereka yang bersedia melakukan investasi, sulit diharapkan IPAL tersebut akan dioperasikan secara benar. Oleh karena itu PROKASIH dibuat dan menjadi awal mula PROPER (Novianti & Hermawan, 2019).

Perusahaan dituntut untuk saling bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang membuat tujuan perusahaan berorientasi pada kesetaraan antara keuntungan, kepedulian terhadap masyarakat, dan lingkungan (Elkington, 1998). Tujuan perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk memberikan informasi tentang upaya yang telah dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan (Berthelot *et al.*, 2003)

Teori sinyal menjelaskan terkait asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal dalam suatu perusahaan (Ross, 1997). Salah satu cara untuk mengurangi tingkat asimetri informasi yang memungkinkan pihak luar untuk mempelajari lebih spesifik tentang tindakan yang diambil perusahaan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan adalah melalui berbagi informasi lingkungan. (Sapulette & Limba, 2021).

*Green Accounting* sedang diterapkan dalam bisnis sebagai bagian dari tugas lingkungan yang dapat menguntungkan bisnis. Informasi tentang praktik *green accounting* dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham tentang apakah akan menginvestasikan uang mereka

dalam bisnis atau tidak. (Cahyani *et al.*, 2022). Hal inilah yang kemudian dapat membuat citra perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat.

Pendekatan lain yang mengatasi masalah emisi gas rumah kaca adalah akuntansi hijau. Kamus *Cambridge* mendefinisikan emisi sebagai berbagai gas, panas, cahaya, dan zat lain yang dilepaskan ke atmosfer. Sebaliknya, gas yang dilepaskan dari pembakaran bahan yang mengandung karbon, termasuk LPJ, solar, CO<sub>2</sub>, dan bahan bakar lainnya, dikenal sebagai emisi karbon. (Salsabila & Widiatmoko, 2022). Emisi karbon memiliki beberapa dampak negatif salah satunya ialah perubahan iklim yang meningkatkan suhu rata-rata di seluruh dunia, yang berujung mengakibatkan cuaca ekstrim serta naiknya permukaan laut dan juga kerusakan ekosistem (Sari *et al.*, 2023). Menurut *National Geographic*, Gas Rumah Kaca mampu menyerap dan memperangkapkan energi panas dari matahari. Terperangkapnya panas tadi berdampak pada peningkatan suhu bumi (Salsabila & Widiatmoko, 2022). Perubahan iklim dan peningkatan suhu bumi inilah yang selanjutnya memberikan dampak seperti hilangnya keanekaragaman hayati, terjadinya bencana alam, menipisnya ketersediaan air dan makanan serta memiliki dampak buruk terhadap kesehatan manusia.

Emisi karbon global dari sektor energi itu sendiri, khususnya dari pembakaran batu bara, gas, dan minyak, masih terus meningkat. Sektor energi di seluruh dunia menciptakan jumlah emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) tertinggi dalam sejarah pada tahun 2022, mencapai 34,37 miliar ton, menurut angka yang dirilis oleh *Energy Institute*. Selain itu, statistik tentang 10 negara yang mengeluarkan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari industri energi terbesar di dunia untuk tahun 2022 diungkapkan oleh *Energy Institute*. Indonesia berada di peringkat keenam dengan total emisi CO<sub>2</sub> sebesar 691.970.000 ton..

**Gambar 1. 1**  
**Negara Penghasil Emisi Karbon Dari Sektor Energi Terbesar di Dunia**

No.	Nama Data	Nilai / Ton CO <sub>2</sub>
1	Tiongkok	10.550.200.000
2	Amerika Serikat	4.825.800.000
3	India	2.595.800.000
4	Rusia	1.457.500.000
5	Jepang	1.065.700.000
6	Indonesia	691.970.000
7	Iran	667.400.000
8	Jerman	634.900.000
9	Arab Saudi	612.500.000
10	Korea Selatan	592.400.000

Sumber : Energy Institute

Sementara itu di Indonesia sendiri menurut data yang dikeluarkan oleh Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SHLI) menyatakan bahwa sektor energi merupakan penyumbang emisi karbon gas rumah kaca terbesar dari tahun 2004 hingga 2020, dimana pada tahun 2020 sektor energy menyumbang emisi karbon sejumlah 584.284 ton

**Gambar 1. 2**  
**Jumlah Emisi Karbon Gas Rumah Kaca Per Sektor di Indonesia 2004 Hingga 2020**

Tahun	Sektor					Jumlah *
	Energi	JPPU *	Pertanian *	FOLU dan and Gambut	Limbah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2004	380 434	43 202 *	85 949 *	337 012 *	71 070 *	917 668 *
2005	376 988	42 349 *	87 411 *	393 236 *	72 871 *	972 855 *
2006	386 100	38 680 *	88 693 *	1 145 270 *	78 373 *	1 737 116 *
2007	402 989	35 948 *	91 756 *	295 002 *	78 329 *	904 024 *
2008	391 784	36 526 *	90 616 *	225 604 *	78 827 *	823 358 *
2009	405 653	37 566 *	93 956 *	607 207 *	81 576 *	1 225 958 *
2010	434 715 *	35 732 *	96 955 *	159 476 *	87 766 *	814 643 *
2011	454 484 *	34 601 *	102 979 *	258 095 *	86 936 *	937 095 *
2012	477 850 *	38 843 *	101 693 *	646 725 *	89 209 *	1 354 319 *
2013	496 030	37 874 *	97 046 *	503 334 *	93 569 *	1 227 853 *
2014	531 142	45 996 *	100 092 *	862 072 *	95 884 *	1 635 187 *
2015	527 103 *	48 745 *	100 685 *	1 565 579	97 539 *	2 339 650 *
2016	529 576 *	53 766 *	102 640 *	507 652	102 105 *	1 295 739 *
2017	553 974 *	57 085 *	105 363 *	488 517	108 939 *	1 313 879 *
2018	593 027 *	57 481 *	104 053 *	723 510	114 637 *	1 592 708 *
2019	636 453 *	58 173 *	105 301 *	922 824 *	120 333 *	1 843 085 *
2020	584 284	57 194	98 703	183 434	126 797	1 050 413

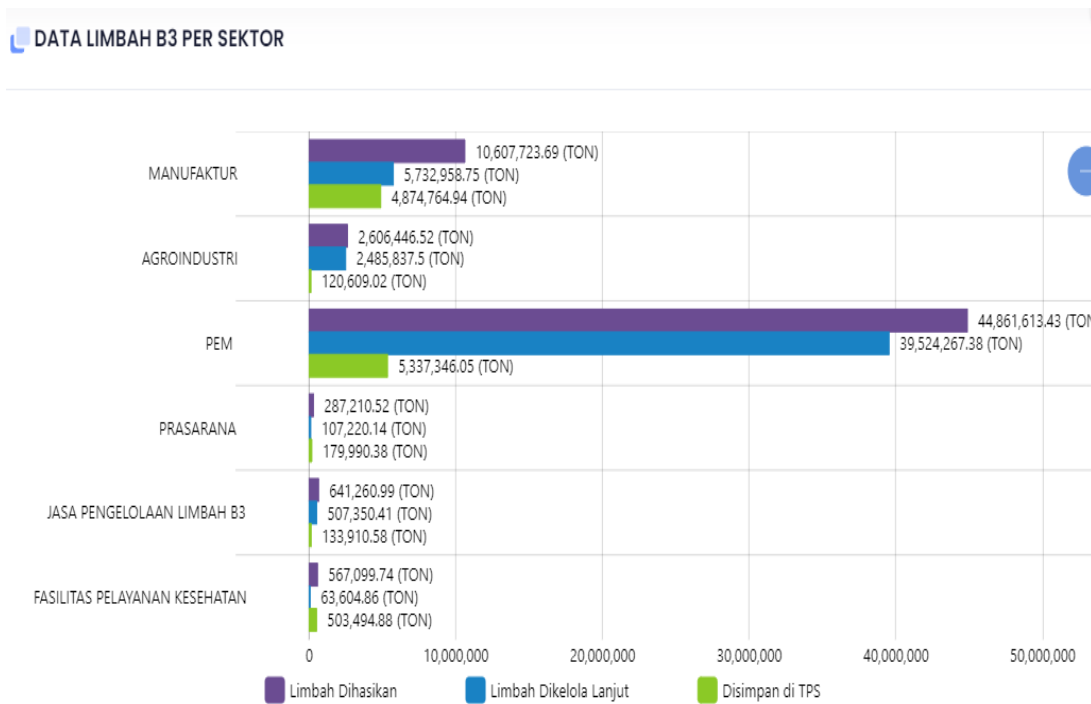
.Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia

Salah satu masalah lingkungan yang menuai perhatian masyarakat dan pemerintah adalah pengelolaan limbah B3. Limbah B3 sendiri merupakan limbah yang berbahaya serta beracun yang apabila tidak dikelola secara benar, akan berdampak fatal terhadap lingkungan dan makhluk hidup sekitarnya.

Salah satu sektor penghasil limbah B3 terbesar berasal dari sektor Pertambangan Energi dan Migas (PEM). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh DITJEN PSLB3 pada tahun 2022, sektor PEM memimpin grafik sektor perusahaan penghasil limbah B3 terbanyak dengan jumlah 44.861.631,43ton limbah B3.

**Gambar 1.3**

**Grafik Jumlah Limbah B3 Yang Dihasilkan Per Sektor Perusahaan**



Sumber : DITJEN PSLB3

Sementara itu data limbah B3 beberapa tahun sebelumnya yang terdapat pada tabel berikut juga memperlihatkan bahwa perusahaan pada sektor Pertambangan Energi dan Migas terlihat menghasilkan paling banyak limbah B3.

**Tabel 1. 1**

**Jumlah Limbah Yang Dikelola Tahun 2019-2021**

No.	Sub Sektor	2019		2020		2021	
		Unit	Ton	Unit	Ton	Unit	Ton
1	Pertambangan,Energi, dan Migas (PEM)	70	39.722.274,00	30	3.349	57	27.363.135,22
2	Prasarana dan Jasa	120	1.391.572,00	41	690	74	365.997,55
3	Manufaktur	150	1.011.519,00	41	903	55	2.867.570,69
4	Agro Industri	110	2.758.369,00	38	11.329	59	10.502.671,49

Sumber : DITJEN PSLB3

Hal ini memicu pertanyaan mengenai apakah perusahaan-perusahaan pada sektor Pertambangan Energi dan Migas telah mengelola limbah tersebut sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan. Lalu apakah perusahaan-perusahaan tersebut menerapkan sistem tata kelola lingkungan salah satunya *Green accounting*? Apakah tata kelola lingkungan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung.

Selain tata kelola lingkungan, tata kelola perusahaan juga memiliki peranan penting dalam kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur pengelolaan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan.

*Good corporate governance* ialah salah satu kunci kemenangan organisasi dalam perkembangan dan produktifitas dalam jangka panjang. *Good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar (Orbaningsih *et al.*, 2022). GCG dikaitkan dengan kepercayaan pada lingkungan bisnis suatu bangsa serta dalam organisasi yang melaksanakannya. Penerapan GCG mendorong pengembangan lingkungan bisnis yang menguntungkan dan daya saing yang sehat. Untuk itu, sangat penting bagi bisnis Indonesia untuk menerapkan GCG untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. ((KNKG), 2006). Setiap bisnis harus memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG diterapkan di semua tingkat organisasi dan di semua aspek bisnis. Dengan terus memberi informasi kepada para pemangku kepentingan, operasional perusahaan harus mematuhi nilai-nilai GCG yaitu transparansi, akuntabilitas,

tanggung jawab, independensi, keadilan, dan kesetaraan untuk memastikan kelangsungan hidupnya. (Dewi *et al.*, 2020).

Penelitian (Riyadh *et al.*, 2022) memberikan hasil bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, lalu dalam penelitian (Tjahjono & Chaeriyah, 2017) mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara dalam penelitian (Anisa, 2019) GCG malah memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. ini memberikan suatu tanda Tanya mengenai apakah pengaruh *Good corporate governance* terhadap nilai perusahaan tergantung pada perusahaan apa yang diteliti, dalam hal ini apakah perusahaan-perusahaan pada sektor Pertambangan Energi dan Migas yang akan diteliti mengenai tata kelola lingkungannya juga memiliki system tata kelola perusahaan yang baik, dan apabila iya apakah hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, serta apabila berpengaruh terhadap profitabilitas apakah hal tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan baik langsung maupun melalui pengaruh profitabilitas.

Alasan peneliti memilih perusahaan pada sektor Pertambangan, Energi dan Migas sebagai objek penelitian adalah karena sektor perusahaan ini merupakan sektor penghasil limbah B3 terbanyak yang didata oleh DITJEN PSLB3 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2019,2021, dan 2022.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitan dengan judul **Analisis Pengaruh *Good corporate governance* dan Pengungkapan *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Energi dan Migas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2020-2022)**

## **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Apakah *Good corporate governance* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
- b. Apakah *Green accounting* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
- c. Apakah *Good corporate governance* Mempengaruhi Profitabilitas?
- d. Apakah *Green accounting* Mempengaruhi Profitabilitas?
- e. Apakah Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?

- f. Apakah Profitabilitas Memediasi Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan?
- g. Apakah Profitabilitas Memediasi Pengaruh *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan Pengaruh *Good corporate governance* terhadap nilai perusahaan
- b. Untuk menjelaskan pengaruh *Green accounting* terhadap nilai perusahaan
- c. Untuk menjelaskan pengaruh *Good corporate governance* terhadap profitabilitas
- d. Untuk menjelaskan pengaruh *Green accounting* terhadap profitabilitas
- e. Untuk menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan
- f. Untuk mengetahui efek mediasi variabel profitabilitas terhadap pengaruh *Good corporate governance* pada nilai perusahaan
- g. Untuk mengetahui efek mediasi variabel profitabilitas terhadap pengaruh *Green accounting* pada nilai perusahaan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi perusahaan  
Diperkirakan bahwa penelitian ini akan dapat menawarkan rekomendasi dan berfungsi sebagai faktor dalam perumusan kebijakan dan pilihan yang berkaitan dengan operasi dan pengelolaan lingkungan organisasi.
- b. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi penilaian bagi para investor untuk menentukan pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Penulis  
Untuk melatih kemampuan menganalisis data, dan mencari titik simpul terhadap jawaban yang dihasilkan dari masalah penelitian.
- d. Bagi Pembaca  
Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pengetahuan serta perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.